

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
ABDUL MALIK FADJAR**

SKRIPSI

Oleh :

NUR VITA OCTAVIANI
NIM. D01207095



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NUR VITA OCTAVIANI

Nim : D01207095

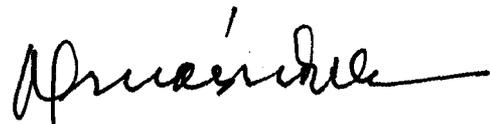
Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDUL MALIK

FADJAR

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juni 2011

Pembimbing



Drs. Ali Mas'ud, M.Ag

Nip.196301231993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Vita Octaviani** dipertahankan didepan tim penguji skripsi

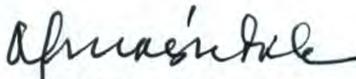
Surabaya, 20 Juni 2011
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
Nip. 196203121991031002

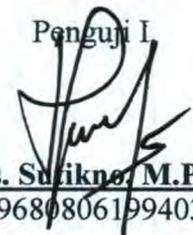
Ketua,


Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
Nip. 196301231993031002

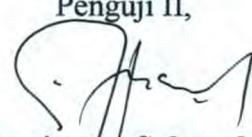
Sekretaris,


Zudan Rosyidi

Penguji I,


Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II,


Dra. Husniyatuz Salamah, M.Ag
NIP. 196903211994032003

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : KONSEP UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Islam.....	20
1. Pengertian Pendidikan Islam	21
2. Tujuan Pendidikan Islam	27
3. Fungsi Pendidikan Islam	32
B. Kurikulum Pendidikan Islam.....	35
C. Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	37
1. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam	37
2. Tugas dan Karakter Guru Dalam Pendidikan Islam.....	39
D. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	45
1. Pengertian Peserta Didik	45
2. Tugas dan kewajiban peserta didik.....	46
E. Metode dan Strategi Pendidikan Islam.....	47
1. Pengertian Metode Pendidikan	47
2. Tujuan, tugas dan fungsi metode Pendidikan Islam	50
3. Macam-macam metode pendidikan Islam.....	52
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDUL MALIK FADJAR	
A. Biografi Abdul Malik Fadja	55
1. Riwayat Hidup.....	55
2. Riwayat Pendidikan dan Karir.....	56
3. Pemikiran dan Karya-karyanya	59

B.	Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar	61
1.	Pengertian Pendidikan Islam	62
2.	Tujuan Pendidikan Islam	66
3.	Fungsi Pendidikan Islam	69
C.	Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif malik Fadjar	74
1.	Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	70
2.	Struktur Kurikulum	72
D.	Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	74
1.	Pendidik (Guru) dalam pendidikan Islam	74
a)	Pengertian Pendidik	74
b)	Tugas dan Karakter Guru	75
2.	Peserta didik dalam pendidikan Islam	77
a)	Pengertian Peserta Didik	77
b)	Tugas dan kewajiban peserta didik	80
E.	Metode Pendidikan Islam.....	81
1.	Pengertian Metode Pendidikan	81
2.	Tujuan, tugas dan fungsi metode Pendidikan Islam	82
3.	Macam-macam metode pendidikan Islam.....	85
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN ABDUL MALIK FADJAR		
A.	Analisis Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fajar	87
B.	Relevansi Pemikiran Abdul Malik Fajar dengan Konsep Pendidikan Indonesia	92
BAB V : PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	94
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		

Untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu dan efisien juga perlu adanya program-program pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan tidak memandang peserta didik dengan sebelah mata, manusia yang belum tau apa-apa ibarat tempat kosong. Karena peserta didik bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman sama sekali. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki, dan hal tersebut tentu merupakan modal awal bagi peserta didik yang harus guru fasilitasi untuk perkembangannya.

Dengan kualitas pendidikan yang optimal, di harapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menguasai pengetahuan, ketrampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Secara sosiologis pendidikan selain harapan untuk masa depan, pendidikan juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi masyarakat. Transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi sosial masyarakat, dan begitupun sebaliknya. Berbagai corak dan pola sistem pendidikan menggambarkan corak dan tradisi budaya yang ada. Maka hal yang paling mendasar yang perlu diperhatikan adalah suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan guna melaksanakan “amanah masyarakat” untuk menyalurkan anggota-anggotanya keposisi tertentu. Artinya, sesuatu sistem pendidikan bagaimanapun harus mampu menjadikan dirinya sebagai mekanisasi alokasi posisional bagi civitas akademika untuk memasuki masa depan.

Begitu juga halnya dengan pendidikan Islam, pendidikan yang bersumber dari al-Qur'anlah yang harus dapat menerangi dan mengatasi perubahan sosial dan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan dunia dan kesuksesan akhirat. Dan diharapkan juga dapat merealisasikan/mewujudkan apa yang dirumuskan dalam tujuan akhir pendidikan Islam yaitu: "*terwujudnya kepribadian muslim*". Kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Dari rumusan tujuan pendidikan baik pendidikan umum atau pendidikan Islam yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal, bahkan terlalu ideal sehingga tujuan tersebut tidak terlaksanakan dengan baik. Orientasi pendidikan yang dicita-citakan secara nasional baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu dan kabur karena adanya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan cenderung perpihak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar, lapangan kerja sehingga ruh pendidikan sebagai pondasi budaya, moralitas dan *sosial movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

Ada tiga tantangan berat yang sedang dihadapi pendidikan di Indonesia pada saat ini. Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis yang sekarang. Apa yang sudah di capai pendidikan di Indonesia, dari proses perbaikan-perbaikan saat ini jangan sampai hilang dan di tinggalkan. Kedua, tidak bisa diingkari bahwa pendidikan Indonesia berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Kompetisi dalam bidang pendidikan itu adalah niscaya adanya. Baik

BAB III : Konsep Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar.

Yang berisi biografi Abdul Malik Fadjar yang meliputi sejarah hidup, sejarah pendidikan dan karirnya atau karya-karyanya. Dan konsep pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar, seputar pendidikan Islam yang meliputi definisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam. Pendidik dalam pendidikan Islam meliputi pengertian pendidik menurut pendidikan Islam serta tugas dan peran pendidik. Peserta didik dalam pendidikan Islam, yang meliputi definisi peserta didik serta sifat-sifat peserta didik. Kurikulum Pendidikan Islam. Metode dan strategi Pembelajaran dalam pendidikan Islam.

BAB IV : Studi Analisa konsep pendidikan Islam Abdul Malik Fadjar.

Berisi paparan analisa penulis tentang konsep pemikiran Abdul Malik Fadjar seputar pendidikan Islam, yang mencakup definisi, tujuan dan fungsi pendidikan Islam pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, metode dan strategi Pembelajaran dalam pendidikan Islam.

BAB V : Penutup

Yang menguraikan kesimpulan, kritik dan saran-saran.

Syahminan Zaini, beliau memaknai pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam, yang mana dengan dikembangkannya fitrah-fitrah tersebut dengan harapan manusia dapat hidup secara sempurna lahir dan batin. Sesuai dengan pendapat beliau bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁴¹ Semakna juga dengan pendapat dari Muzayyin Arifin, beliau memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴²

Dari beberapa Definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah atau mengabdikan

⁴¹ Syahminan zaini, "*Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*" (Jakarta: karya Mulya,1986)h.4

⁴² Muzayyin Arifin,"*Ilmu pendidikan Islam: Suatu tinjauan teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*" (Jakarta: Bumi Aksara,1993)h.32

ilmu wajib 'ain dan ilmu wajib kifayah. Semua ilmu yang termasuk wajib 'ain harus dipelajari, seperti cara membaca al-Qur'an, cara salat. Sementara yang wajib kifayah seperti kedokteran, matematika, ilmu alam tidak diwajibkan pada semua orang, tetapi hanya sebagian saja bila sudah ada yang mempelajari yang lainnya tidak berkewajiban. Ilmu yang wajib 'ain yang diberikan mulai pendidikan tahap awal (dasar) sampai pendidikan tinggi antara lain al-Qur'an, Hadith, dan fikih. Pandangan al-Ghazali tersebut tidak dapat dikatakan dikotomi, yaitu ada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (dalam arti hanya mementingkan satu bagian saja), pembagian antara wajib 'ain dan wajib kifayah dalam ilmu bukan berarti ada pemisahan ilmu umum dan ilmu agama.

Namun konsep tersebut belum dapat dilaksanakan al-Ghazali dikarenakan kondisi sosial dan politik saat itu belum kondusif untuk memasukkan dalam kurikulum ilmu-ilmu yang tergolong wajib kifayah, seperti kedokteran, ekonomi.

Pandangan al-Ghazali tentang pendidikan dan kurikulum pada khususnya, bila dicermati secara mendalam masih relevan dengan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Untuk membentuk manusia yang paripurna, semua aspek kehidupan manusia harus dapat direalisasikan lewat pendidikan yang diwujudkan dalam kurikulum. Dari kajian konsep al-Ghazali dalam penelitian ini, tampak bahwa kesemua aspek itu telah ada dalam kurikulum pendidikan al-Ghazali, baik aspek jasmani, akal, dan akhlak serta sosial termasuk untuk

seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, disamping itu menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. *Kedua*, guru sebagai pembimbing, tugas ini merupakan aspek mendidik. Sebab tidak hanya berkenaan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik. *Ketiga*, guru sebagai administrator kelas, pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketata laksanaan bidang pengajaran dan ketata laksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketata laksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi, bahwa guru disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya, mengasuh dan memahami anak didik. Guru juga harus menarik perhatian atau simpati sehingga guru menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dari penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah guru tidak akan dapat menanamkan benih pengajaran tersebut kepada anak didiknya. Anak didik akan merasa enggan, akibatnya pelajaran tidak akan dapat diserap.

Masyarakat menempatkan guru ada pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat Indonesia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti

- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah ; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya.
- 4) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan secara dinamis.
- 5) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman ini sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
- 6) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. *Pertama*, unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. *Kedua*, unsur rohani memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna

didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengalahkannya keberhasilan belajar, member kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap

tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti di atas, walaupun belum cukup memadai secara falsafah untuk disebut sebagai pengertian pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar.

Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi “*Rahmatan lil-Alamin*”, yaitu terciptanya kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk lain merasa aman, dan nyaman didalamnya. “*Rahmatan lil-Alamin*” dapat tercipta secara dinamis, apabila manusia dapat mengemban fungsinya sebagai *khalifah* secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam arti, dapat menempatkan dirinya secara proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam. Islam nampak menempatkan posisi manusia sebagai komponen utama dalam system kehidupan dunia ini. Jika dianalogikan dengan sebuah pertunjukan drama, manusia sebagai *khalifah* atau pemeran utama, tuhan sebagai *Rabb* atau scenario dan alam semesta sebagai sarana dan alat bantu.

Allah dalam hal ini sebagai *Rabbul-‘Alamin* dan *Rabbunnas*. Kata “Rabb” mempunyai pengertian yang luas, antara lain meliputi;

dikotomis, bahkan lebih naïf lagi jika penyelenggaraan pendidikan Islam dibatasi hanya pada organisasi masyarakat Islam semata.

Selanjutnya Aswandi mengutip pendapat Prof. Dr. H. Abdul Malik Fadjar, MSc dalam buku “Membuka Jendela Pendidikan” mengatakan “Keberadaan sistem pendidikan Islam seharusnya ditempatkan dalam kerangka tujuan sosiologis, artinya bagaimana menempatkan sistem pendidikan Islam dalam alokasi posisional yang setara dengan sistem sekolah lainnya. Kerangka posisional tersebut mengimplementasikan adanya mandat dari masyarakat yang harus dijalankan oleh sistem pendidikan Islam dengan menyalurkan anggota-anggotanya ke dalam posisi-posisi tertentu.

Samuel Bowless menyarankan bagaimana sistem pendidikan Islam mampu mencari struktur status dari generasi ke generasi, dari pada membantu menimbulkan mobilitas antar kelas. Mekanisme alokasi posisional juga menyarankan suatu sistem pendidikan Islam memiliki kemampuan yang besar dalam menyerahkan lulusannya sesuai selera masyarakat secara luas. Juga menyarankan adanya mobilitas yang kuat dari masyarakat untuk mengakhiri jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya, dan sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (totalitas).

Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan.

Islam mewajibkan setiap muslim untuk memegang teguh ajaran Islam dan menjadikannya sebagai dasar dalam berfikir dan berbuat, asas dalam hubungan antar sesama manusia, asas bagi aturan masyarakat dan asas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk dalam menyusun sistem pendidikan. Penetapan aqidah Islam sebagai asas pendidikan tidaklah berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus bersumber dari aqidah Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan terlahir dari aqidah Islam. Yang dimaksud dengan menjadikan aqidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah dengan menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan kata lain, aqidah Islam difungsikan sebagai aqidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

Al-Qur'an sendiri memuat pemikiran dan keyakinan dari berbagai agama dan golongan di masa Nabi SAW. Islam tidak melarang mempelajari segala macam pemikiran sekalipun bertentangan dengan aqidah Islam, asal

Ilmu Kehidupan					5
				4	
			3		
		2			
	1				

Tabel Struktur dan performa Komponen Kurikulum

Sebagaimana yang tercermin dalam tabel diatas, selain muatan penunjang proses pembentukan syakhsiyyah Islamiyyah yang secara terus menerus diberikan pada tingkat TK-SD dan SMP-SMU-PT, muatan *Tsaqofah* Islam dan Ilmu kehidupan (Iptek dan Keahlian) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD), susunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, berpadu dan merata bagi semua peserta didik yang mengikutinya. Yang termasuk dalam materi dasar ini antara lain: pengenalan Al-Qur'an dari segi harfiah dan bacaan; prinsip-prinsip agama; membaca; menulis dan menghitung; prinsip bahasa Arab; menulis halus; sirah Rasul dan Khulafaur Rasyidin serta berlatih berenang dan menunggang kuda.

pengalaman dan persepsi keagamaan peserta didik maupun lingkungan sekolahnya, terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui peserta didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah mempunyai keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Apalagi dalam beragama, kita dimungkinkan terbebas dari pengaruh paham-paham keagamaan yang hidup ditengah masyarakatnya. Sebagai contoh ada yang menganut paham *ahlusunnah wal jama'ah* ada pula yang tidak. Sedikit banyak ini yang mesti dihadapi dan dilayani secara professional.

Memang akhir-akhir ini keadaan atau kondisi semacam itu sudah semakin longgar. Tetapi pada sisi lain, muncul perubahan tata kehidupan akibat kemajuan ilmu dan teknologi serta pembangunan. Kenyataan ini juga member pengaruh terhadap individu dan masyarakat dalam menyikapi hidup maupun dalam cara beragama.

Kondisi hidup beragama seperti itu selintas cukup kondusif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk lingkungan sekolah. Akan tetapi perlu pula dilihat bahwa sistem pelayanannya pun memerlukan pendekatan yang lebih rasional dan kreatif. Pendekatan agama tidak mungkin dilakukan secara “hitam-putih” dan mengandalkan dalil-dalil normatif. Dengan demikian pendidikan agama memerlukan alat “pencerna” yang memadai, baik dalam kedudukannya sebagai doktrin

Di zaman yang sudah modern ini, pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum cerdik cendikia untuk selalu merespon secara stimulant terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur yang terkait yang berpotensi positif bagi keberhasilan pendidikan. Secara sosiologis pendidikan selain memberikan amunisi memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektika dengan tranformasi sosial masyarakat.

Transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi sosial masyarakat, dan begitupun sebaliknya. Berbagai pola dan corak sistem pendidikan menggambarkan corak dari tradisi dan budaya sosial masyarakat yang ada. Maka hal yang paling mendasar yang perlu diperhatikan adalah suatu sistem pendidikan dibangun guna melaksanakan “amanah masyarakat” untuk menyalurkan anggota-anggotanya ke posisi-posisi tertentu

peserta didik. Metode yang dirumuskan para ahli pendidikan diantaranya adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bercerita, sosiodrama dan lain sebagainya.

2. Pendidikan Islam adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Tugas dan peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Peserta didik sebagai suatu totalitas, anak dipandang sebagai makhluk hidup yang utuh, yakni sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan aspek fisik-biologis dan psikis-rohaniyah anak tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka guru sebagai pendidik haruslah menggunakan metode pembelajaran yang baik. Metodik khusus itu dapat dibangun melalui pepaduan dari berbagai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah "*metode integrative*" yakni memasukkan metode suatu mata pelajaran ke dalam mata pelajaran yang lain, hanya saja itu tidak mudah untuk diterapkan.

B. Kritik dan Saran

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam disarankan pada pemegang kebijakan di bidang pendidikan agar selalu memperhatikan proses pendidikan dan selalu membuat perbaikan demi kemajuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada pendidikan berwawasan semesta, berwawasan kehidupan utuh dan multi dimensional dan berbasis pada masyarakat dan budayanya.
2. bagi semua pranata pendidikan, terutama guru sebagai pendidik, yang perlu diperhatikan adalah karakteristik seorang pendidik kepada peserta didik, pendidik tidak cukup sekedar menguasai bahan dan didaktik metodenya, melainkan dituntut pula adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Maka perlulah pembedahan seperti; *pertama*, untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan guru agama diperlukan adanya kegiatan orientasi secara periodik antar guru agama. *Kedua*, program penataran dan penyetaraan yang sekarang berlaku hendaklah dalam pengembangan wawasan dan bukan pada hal-hal yang bersifat teknis, seperti halnya yang berkisar pada persoalan institusionalnya, akan tetapi juga bersifat penalaran konseptualnya. *Ketiga*, dengan keterbatasan pemilik informasi dan sumber belajar, ada baiknya kalau minimum satu tahun sekali ada paket buku untuk guru agama. Ini semua merupakan upaya peningkatan mutu guru, khususnya guru agama.

